

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecurangan merupakan suatu bentuk perilaku tidak etis yang biasanya umum terjadi pada suatu entitas atau perusahaan, dengan perkembangan dunia akuntansi yang terbilang cukup pesat menimbulkan dua sisi yang berlainan karena selain sisi manfaat yang ada, perkembangan yang pesat juga dapat menimbulkan tindak kecurangan yang sangat kompleks (Krishna dkk, 2017). Dewasa ini, kecurangan seperti bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan lagi, hal ini dibuktikan dengan maraknya kasus kecurangan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Sebut saja kasus kecurangan yang menimpa PT Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Syariah dimana berdasarkan laporan *Good Corporate Governance* (GCG) 2018 yang diterbitkan oleh perseroan, tercatat ada 4 kasus penyimpangan (*internal fraud*) yang mempengaruhi kegiatan operasional bank dan kondisi keuangan secara signifikan pada tahun 2018 (www.finansial.bisnis.com).

Selain itu ada pula kasus kecurangan yang menimpa PT. Garuda Indonesia (GIAA) yang memiliki ketidakwajaran dalam laba bersih yang tercatat pada tahun 2018 dimana perusahaan plat merah tersebut meraup keuntungan sebesar 809,85 juta dollar AS, angka tersebut memiliki kenaikan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya meraup keuntungan sebesar 216,58 juta dollar AS. Dikarenakan hal tersebut banyak pihak yang mencurigai adanya transaksi tidak wajar yang bisa membalik laporan kinerja maskapai plat merah tersebut dalam

waktu singkat. Banyak pihak pula yang menduga bahwa laporan keuangan PT. Garuda telah dimanipulasi (www.cnnindonesia.com).

Dalam skala internasional ada kasus General Electric yang diduga melakukan manipulasi atas laporan keuangannya sendiri sebesar US\$ 38 M, dalam sebuah laporan penelitian yang diterbitkan oleh Harry Markopolos seorang investigator akuntansi dan keuangan AS, laporan keuangan General Electric dikatakan tidak akurat dan penuh kecurangan. Dalam sebuah interview, Markopolos mengatakan pihaknya menemukan indikasi adanya penggelembungan di unit asuransi GE karena kebutuhan akan dana hingga US\$18,5 M. Dalam tulisannya juga Markopolos menyebut bahwa GE tidak menghitung bisnis migasnya dengan benar, diakhir laporannya ia menegaskan GE melakukan manipulasi hingga US\$ 38 M, temuan tersebut dikatakan sebagai puncak gunung es yang bisa menghancurkan GE (www.cnbcindonesia.com).

Kecurangan sendiri umumnya merupakan tindakan penyajian dengan menggunakan data yang dimanipulasi atau dipalsukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil atau mengambil paksa hak dan kepentingan orang lain. Menurut Wilopo (2006) kecurangan akuntansi ialah salah saji yang berasal dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan guna mengelabui pemakai laporan keuangan. Setiawan dan Helmayunita (2017) menjelaskan bahwa pada dasarnya kecurangan terbagi kedalam dua kategori yaitu internal dan eksternal, kecurangan internal merupakan tindakan *illegal* yang dilakukan oleh orang dalam perusahaan seperti karyawan, manajer, dan eksekutif

terhadap perusahaan itu sendiri. Sedangkan kecurangan eksternal merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap perusahaan seperti pelanggan terhadap usaha atau wajib pajak terhadap pemerintah.

Bentuk kecurangan sendiri sangat beragam, *Associations of Certified Fraud Examinations* (2014) salah satu asosiasi di USA yang memfokuskan kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan mengklasifikasikan kecurangan kedalam 3 bentuk yaitu, kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi.

Kecurangan Laporan Keuangan merupakan bentuk kecurangan yang biasanya paling umum terjadi dimana pada bentuk kecurangan ini manajemen cenderung menjadi pelaku utama, kecurangan laporan keuangan sendiri dapat diartikan sebagai salah saji atau pengabaian terhadap jumlah dan pengungkapan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk menipu para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur. Kecurangan laporan keuangan sendiri biasanya terjadi akibat adanya keperluan pribadi dalam mencapai sesuatu dalam manajemen. *Statement of Auditing Standart No. 99* (2002) mendefinisikan fraud sebagai tindakan kesengajaan guna menghasilkan salah saji material pada laporan keuangan yang menjadi subyek audit, salah saji material memiliki imbas terhadap para stakeholder dan pemakai laporan keuangan lainnya karena mereka yang disebutkan memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, apabila terdapat salah saji maka hal tersebut dapat menyesatkan karena tidak menggambarkan kondisi sebenarnya dari perusahaan.

Penyalahgunaan Aset merupakan bentuk kecurangan yang biasanya berkaitan dengan hilangnya aset suatu entitas atau perusahaan, pada penyalahgunaan aset ini biasanya terjadi akibat adanya oknum-oknum tertentu seperti pegawai yang melakukan pencurian atas aset perusahaan. Selain itu penyalahgunaan aset ini sendiri dapat digolongkan kedalam kecurangan kas, persediaan, atau aset lainnya atau bisa pula akibat adanya pengeluaran-pengeluaran yang tidak wajar yang disebabkan oleh adanya suatu bentuk kecurangan yang biasanya dilakukan dengan cara melebihi biaya yang dikeluarkan.

Korupsi merupakan bentuk kecurangan yang marak terjadi di Indonesia, korupsi sendiri merupakan suatu bentuk kecurangan dengan menggelapkan dana perusahaan yang seharusnya dipakai untuk kebutuhan serta keperluan bisnis perusahaan. Atau dapat dikatakan bahwa korupsi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sah atau tidak dapat dibenarkan dengan memanfaatkan jabatan atau pekerjaan yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan baik bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan tingkat korupsi yang sangat tinggi, berdasarkan pemantauan *Indonesia Corruption Watch (ICW)* pada tahun 2018 saja tercatat bahwa kasus korupsi yang ditangani oleh penegak hukum mencapai hingga 254 kasus korupsi, angka ini tentunya merupakan angka yang besar untuk suatu tindakan menyimpang.

Kenyataannya kecurangan merupakan permasalahan pelik yang tidak dapat dipisahkan dari proses bisnis yang ada, kecurangan merupakan salah satu

sumber daripada kerugian yang terkadang menimpa suatu perusahaan, dalam hal kerugian yang ditanggung kecurangan akan laporan keuangan sejatinya merupakan jenis kecurangan dengan presentasi terkecil yaitu hanya 9%, namun memiliki median kerugian terbesar yaitu USD 1.000.000.000 (ACFE, 2014). Angka ini terbilang sangat besar bila dibandingkan dengan bentuk kecurangan lainnya yaitu USD 130.000 untuk penyalahgunaan aset dan USD 200.000 untuk korupsi (ACFE, 2014).

Seperti yang telah diketahui kecurangan merupakan momok bagi sektor privat dan sektor publik, berbagai cara untuk memberantas kecurangan telah dilakukan baik oleh perusahaan maupun oleh pemerintah mulai dari mengeluarkan berbagai produk hukum dengan tujuan untuk menjerat pelaku kecurangan dengan hukuman yang berat agar para pelaku jera dan juga sebagai peringatan bagi mereka yang memiliki niat berbuat kecurangan (Puspasari dan Dewi, 2015). Selain itu fungsi pengawasan juga diperkuat dengan adanya auditor yang bertugas mengawasi dan mencegah terjadinya tindakan kecurangan di dalam perusahaan atau instansi, baik itu auditor internal maupun eksternal mempunyai fungsi pengawasan yang berbeda. Fungsi pengawasan ini sendiri dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan juga sebagai pengawas dari pada tindakan manajemen sehingga dapat mencegah terjadinya pelaporan keuangan yang agresif (Prawitt et al, 2009).

Di dalam kitab suci Al-Qur'an pun tindakan kecurangan ini dilarang, ini disebutkan dalam surat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. (QS. Al-Anfaal:27)

Maraknya kasus kecurangan yang terjadi membuat banyak pihak sering kali bertanya-tanya apa penyebab yang mendorong individu untuk berbuat kecurangan, bila kita hendak membahas penyebab maka akan banyak sekali penyebab yang kemungkinan besar mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan, tetapi ada tiga hal yang kerap kali menjadi penyebab utama dalam melakukan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan sikap atau rasionalisasi, ketiga hal tersebut dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan akuntansi. Tekanan merupakan hal pertama yang biasanya mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, tekanan yang disebutkan memiliki banyak sekali macam sebut saja ada tekanan finansial, tekanan situasional, dan tekanan ketaatan. Tekanan yang terakhir disebutkan memiliki presentasi cukup tinggi untuk melakukan tindak kecurangan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mayhew dan Murphy (2014) menunjukkan bahwa ketika seseorang diperintahkan oleh orang lainnya yang memiliki otoritas atau kedudukan di atasnya untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan maka seseorang tersebut cenderung akan melakukannya.

Kedua ialah kesempatan untuk melakukan kecurangan, kecurangan tidak hanya semata berlandaskan niat saja. Terkadang orang atau individu yang tidak memiliki niat untuk berbuat kecurangan sekali pun bisa saja melakukan kecurangan apabila ada peluang untuk melakukannya, biasanya manajemen perusahaan memiliki potensi yang lebih besar dalam melakukan kecurangan daripada para karyawan. Karena biasanya kesempatan dalam melakukan kecurangan tergantung pada kedudukan si pelaku terhadap objek kecurangan, tetapi hal ini tidak berarti bahwa kesempatan dalam melakukan kecurangan tidak ada di setiap kedudukan, karena pada dasarnya kecurangan umumnya terbentuk karena adanya kesempatan yang mendasarinya.

Salah satu penyebab dari adanya sebuah kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan yaitu karena kurangnya pengawasan dan lemahnya pengendalian internal organisasi atau perusahaan (Puspasari dan Suwardi, 2012). Aktifitas pengendalian merupakan suatu kebijakan dan juga prosedur yang membantu menunjang serta memastikan bahwa perintah *managemen* telah dilakukan dengan sebagaimana mestinya (Boynton, 2006). Adanya pengendalian maka akan sangat membantu untuk memastikan bahwa tindakan yang sudah dilakukan sesuai dengan risiko yang diambil guna mencapai tujuan organisasi (Puspasari dan Suwardi, 2012). Coram et al (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi internal audit sebagai pengawas maka cenderung akan dapat mendeteksi adanya kecurangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hogan et al (2008) ditemukan bahwa auditor memiliki peran dalam mengurangi adanya peluang atau kesempatan dalam kecurangan.

Terakhir adalah sikap atau rasionalisasi yang merupakan suatu pembenaran yang dilakukan oleh karyawan, manager, maupun dewan komisaris atas terjadinya suatu kecurangan (Ardiyani dan Utaminingsih, 2015). Rasionalisasi ialah adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan pihak tertentu dalam melakukan tindak kecurangan, atau pihak-pihak yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukan, hal ini disebabkan oleh karena pihak-pihak tersebut merasionalisasi perilakunya sendiri dengan menempatkan tanggung jawab yang ada kepada pihak yang menekan daripada menempatkan tanggung jawab yang ada kepada diri pribadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tekanan dan rasionalisasi secara langsung terkait ketika terjadi tekanan ketaatan (Mayhew dan Murphy 2014).

Rasionalisasi ini sendiri berhubungan erat dengan moralitas individu karena memiliki pengertian kearah yang sama yaitu perilaku. Ramamoorti (2008) menyatakan bahwa faktor perilaku adalah akar dari segala kecurangan. Level moralitas individu baik itu tinggi ataupun rendah sangat menentukan besarnya kecenderungan individu tersebut dalam berbuat kecurangan, karena individu yang memiliki tingkat moralitas yang tinggi segala tindakannya akan diatur oleh moralitas universal, ini juga berarti bahwa individu dengan moralitas tinggi tidak akan melakukan kecurangan (Moroney dan McDevitt, 2008).

Bagaimanapun tidak akan ada pembenaran dalam melakukan tindak kecurangan karena sejatinya tidak ada kecurangan yang dilakukan atas dasar kepentingan bersama yang ada hanyalah kepentingan-kepentingan pribadi yang

menjadi landasannya, ini tentu menjadi aspek yang sudah seharusnya dijadikan fokus untuk diberantas. Kecurangan sendiri sejatinya bukan berarti tidak dapat dicegah tapi tentunya hal itu membutuhkan waktu dan perbaikan di beberapa aspek tertentu.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Krishna dkk (2017) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecurangan dengan metode eksperimen, peneliti menambahkan variabel tekanan ketaatan sebagai kontribusi penelitian dan juga pembeda dari penelitian terdahulu, tekanan sendiri merupakan sebuah paksaan yang dibebankan kepada individu untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu, sedangkan tekanan ketaatan menurut Mayhew dan Murphy (2014) menjelaskan bahwa ketika seorang individu dipaksa untuk melakukan sesuatu oleh pihak yang memiliki otoritas lebih, maka individu tersebut cenderung akan melakukannya bahkan ketika konteks perintah tersebut negatif sekalipun.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti cukup tertarik mengenai apakah tekanan ketaatan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang sering kali terjadi. Tekanan ketaatan ini sendiri merupakan suatu hal yang cukup menarik untuk diteliti karena secara di dalam berjalannya proses bisnis tentu ada yang dinamakan dengan jabatan yang diemban atau tanggung jawab yang diberikan, hal ini tentu akan menarik untuk diteliti apabila dasar tanggung jawab masing-masing ataupun juga jabatan yang diemban oleh setiap individu dalam perusahaan dapat memancing terjadinya suatu tindak kecurangan.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas penelitian ini menggunakan *Fraud Triangle Theory* sebagai dasar, dalam teori tersebut terdapat 3 faktor penyebab terjadinya kecurangan. Melalui 3 faktor tersebut penelitian ini mencerminkan 2 dari 3 faktor yang ada, yaitu faktor tekanan dan juga kesempatan. Sedangkan untuk faktor rasionalisasi tidak diikutsertakan dikarenakan tingkat kesulitan yang tinggi dalam menguji dan juga ketidakpastian hasil yang kemungkinan akan didapatkan, untuk alasan tersebut penelitian ini hanya menggunakan 2 dari 3 faktor yang ada untuk melihat pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.

Penelitian ini menggunakan eksperimen sebagai metode penelitiannya, eksperimen sendiri merupakan sebuah metode penelitian yang membandingkan antara satu perilaku dengan perilaku lainnya dengan kondisi yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian ini membandingkan bagaimana kecenderungan kecurangan terjadi dengan ada dan tidak adanya tekanan ketaatan serta baik buruknya sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti memberikan judul pada penelitian ini adalah “**Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan**”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yang dimana antara lain :

1. Apakah individu yang menerima tekanan ketaatan ditempat ia bekerja akan lebih cenderung melakukan tindak kecurangan dibandingkan dengan individu yang tidak menerima tekanan ketaatan ditempat ia bekerja?
2. Apakah individu yang menerima tekanan ketaatan dengan tempat bekerja yang memiliki sistem pengendalian internal baik memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan individu yang tidak menerima tekanan ketaatan dengan tempat bekerja yang memiliki sistem pengendalian internal baik?
3. Apakah individu yang menerima tekanan ketaatan dengan tempat bekerja yang memiliki sistem pengendalian internal buruk memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan individu yang tidak menerima tekanan ketaatan dengan tempat bekerja yang memiliki sistem pengendalian internal buruk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat dilihat bahwa tujuan daripada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan individu yang menerima tekanan ketaatan ditempat ia bekerja akan lebih cenderung melakukan tindak kecurangan dibandingkan dengan individu yang tidak menerima tekanan ketaatan ditempat ia bekerja.
2. Untuk membuktikan individu yang menerima tekanan ketaatan dengan tempat bekerja yang memiliki sistem pengendalian internal baik memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan individu yang tidak menerima tekanan ketaatan dengan tempat bekerja yang memiliki sistem pengendalian internal baik.
3. Untuk membuktikan individu yang menerima tekanan ketaatan dengan tempat bekerja yang memiliki sistem pengendalian internal buruk memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan individu yang tidak menerima tekanan ketaatan dengan tempat bekerja yang memiliki sistem pengendalian internal buruk.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan-perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan dalam lingkup perusahaan, dan juga diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi suatu informasi yang berguna bagi para auditor internal maupun eksternal untuk lebih memperhatikan beberapa poin seperti pengendalian internal dan tekanan-tekanan yang ada didalam perusahaan dalam melakukan pengawasan, dan bagi para akademisi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang sehubungan dengan topik kecenderungan kecurangan individu.